

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Industri farmasi di Indonesia selama 30 tahun terakhir ini tidak banyak mengalami perubahan jika dilihat dari sudut pandang dunia. Pasar farmasi Indonesia pada tahun 2002 adalah sebesar Rp 15 triliun, kurang dari 1% dari pasar farmasi dunia yang diperkirakan mencapai Rp.1,7 biliun. Oleh sebab itu, di dunia farmasi Indonesia masih belum mendapatkan perhatian yang besar dari perusahaan multinasional. Pelaku-pelaku lokal, komposisi pasar, serta perkembangan teknologi di bidang industri obat pun tidak banyak berubah dan tidak ada kemajuan yang berarti di bidang *Research and Development* (R & D) di dalam negeri.

Total jumlah produsen farmasi adalah 198 pabrik yang terdiri dari 4 Badan Usaha Milik Negara (BUMN), 31 Penanaman Modal Asing (PMA), dan sisanya adalah Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Kimia Farma merupakan salah satu dari empat BUMN yang bergerak dibidang farmasi.

Tahun 2006 ini merupakan tahun yang menandai pengabdian Kimia Farma di dunia kesehatan Indonesia selama 35 tahun. Mulai berdiri pada tanggal 16 Agustus 1971 sebagai perusahaan farmasi pertama nasional, Kimia Farma secara terus-menerus mengembangkan sayapnya dalam menghadirkan layanan di bidang obat-obatan dan jasa layanan praktek kefarmasian melalui pengelolaan usaha

Apotek/ Ritel Farmasi, Distribusi dan Produksi Obat-obat yang berkualitas tinggi dengan harga yang terjangkau kepada masyarakat Indonesia

Untuk merespon perubahan yang terjadi di masyarakat khususnya yang menyangkut meningkatnya kesadaran kesehatan, Kimia Farma mencanangkan perubahan paradigma pengembangan perusahaan untuk menjadi *Health Care Company*. Hal ini ditandai dengan masuknya Kimia Farma dalam pengembangan usaha baru dilayani Laboratorium Klinik dan Klinik Kesehatan yang dikembangkan secara simultan pada infrastruktur jaringan apotek yang telah ada. Kehadiran jaringan apotek Kimia Farma yang berjumlah 325 outlet selama ini akan diarahkan sebagai *One Stop Health Service Provider* untuk komunitas sekitarnya. Konsep ini tentu akan menawarkan berbagai solusi kesehatan mulai dari obat-obatan, penunjang diagnosa dan pemeliharaan kesehatan yang dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia.

Dengan masuknya pasar bebas di Indonesia, PMA banyak bermunculan dengan melakukan merger dan akuisisi. BUMN seperti Kimia Farma harus mampu bertahan dan bersaing dengan kondisi seperti ini. Kimia Farma harus bisa bertahan dan mampu menjalankan enam fungsi kegiatan farmasi. Enam fungsi itu adalah menemukan obat, mengembangkan obat, memproduksi bahan baku, melakukan penelitian pengiriman obat, melakukan quality control dan drug doses manufacturing, serta melakukan pemasaran yang baik.

Pada tahun 2005 tingkat profitabilitas Kimia Farma mencapai 3,88% turun sebesar 2,35% dari tahun 2004 yaitu mencapai sebesar 6,23%. Hal ini terjadi karena kondisi ekonomi yang mendukung terhadap farmasi di Indonesia juga

cenderung menurun. Kondisi ini juga berimbas pada profit Kimia Farma. Sebaiknya perusahaan tidak hanya mengharapkan profit dari sisi penjualan saja tetapi perusahaan bisa juga memanfaatkan tingkat perputaran modal kerjanya sendiri untuk meningkatkan profit.

Masyarakat Indonesia sangat membutuhkan keberadaan Kimia Farma dalam industri farmasi untuk menciptakan obat-obatan yang terjangkau dan berkualitas dengan memanfaatkan bahan baku alami yang sangat banyak terdapat di Indonesia. Adanya fenomena Nasional saat ini yaitu semakin banyak korban meninggal karena flu burung, Kimia Farma harus mampu menciptakan obat untuk mencegah dan menyembuhkan penyakit flu burung. Dengan begitu tidak perlu pemerintah mendatangkan obat dari luar negeri untuk menanggulangi flu burung.

Untuk menunjang perubahan paradigma pengembangan perusahaan diperlukan modal kerja yang besar seperti untuk proses produksi obat-obatan yang berkualitas dengan harga terjangkau. Hampir mencapai 95% bahan baku obat-obatan impor yang diproduksi di Indonesia didatangkan dari luar negeri, oleh sebab itu modal yang besar diperlukan untuk membeli bahan baku impor tersebut. Manajemen Kimia Farma harus bekerja ekstra untuk memperoleh modal kerja demi kelancaran usahanya, salah satunya dari laba tahun sebelumnya yang diperoleh dari penjualan produk obat-obatan maupun dari produk jasa farmasi.

Industri farmasi merupakan industri yang berbasis riset, secara berkesinambungan memerlukan inovasi, memerlukan promosi yang membutuhkan biaya mahal, organisasi dan sistem pemasaran yang baik, serta produknya diatur secara ketat, baik pada tingkat nasional maupun internasional.

Untuk bisa memperoleh keberhasilan, suatu usaha tidak cukup hanya dengan teknik produksi yang baik dan sistem pemasaran yang sempurna, tetapi masih diperlukannya faktor penunjang lainnya yaitu usaha perusahaan untuk memperoleh dana sesuai dengan yang dibutuhkan serta memanfaatkan dana secara efisien.

Modal kerja seringkali dihubungkan dengan kelancaran usaha perusahaan dan karena itu diperlukan penerapan manajemen yang tepat sehingga perusahaan tidak perlu mengalami kesulitan modal kerja. Manajemen suatu perusahaan harus dapat membuat suatu kebijakan yang tepat dalam mengelola modal kerjanya agar perusahaan dapat mempertahankan kontinuitas usaha dan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam mengelola modal kerja ini para manajer dituntut untuk menciptakan suatu sistem pengelolaan yang efektif dan efisien, sehingga apa yang menjadi sasaran perusahaan dari aktivitasnya yang dilakukan dapat dicapai dengan tepat. Pengelolaan modal kerja ini biasanya meliputi pengelolaan likuiditas yang kemudian melibatkan pengelolaan investasi perusahaan yang berupa aktiva lancar dan pemanfaatan pasiva lancar.

Modal kerja merupakan salah satu hal yang penting dalam menjalankan suatu perusahaan, karena dengan dana itulah perusahaan dapat menjalankan aktivitas sehari-harinya dan untuk tujuan jangka panjang dana digunakan untuk melakukan pengembangan usaha dan untuk mewujudkan perubahan paradigma sehingga perusahaan dapat menjadi lebih besar.

Pada dasarnya modal kerja terdiri dari dua bagian pokok. Bagian yang pertama merupakan modal kerja permanen yaitu jumlah minimum yang harus tersedia agar perusahaan dapat berjalan tanpa adanya kesulitan keuangan. Bagian yang kedua merupakan modal kerja variabel dimana jumlahnya tergantung pada aktivitas diluar aktivitas biasa.

Selama suatu perusahaan beroperasi, selama itu pula modal kerja akan terus berputar. Perputaran modal kerja ini dimulai saat kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja untuk digunakan dalam kegiatan operasi rutin perusahaan, sampai saat modal kerja kembali lagi dalam bentuk laba.

Pengelolaan modal kerja yang baik memiliki salah satu tujuan yaitu memperoleh laba atau profit. Apabila laba atau profit diperoleh, ini menunjukkan indikasi kesuksesan perusahaan dari suatu badan usaha serta merupakan salah satu tujuan yang mendorong perusahaan untuk tetap bertahan hidup dan berkembang lebih lanjut. Suatu perusahaan tidak akan mampu untuk bertahan jangka panjang dan mencapai tujuan lain sebagai mana telah direncanakan apabila perusahaan tidak mampu untuk menghasilkan laba. Laba yang dihasilkan, sebagian di investasikan kembali dalam bentuk modal kerja.

Perputaran modal kerja merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menilai keefektifan modal kerja dikaitkan dengan penjualan di dalam suatu perusahaan. Penjualan merupakan sumber pendapatan yang dapat menghasilkan laba.

Atas dasar uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas” (Studi Kasus Pada PT. Kimia Farma (Persero) Tbk).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Masalah yang dapat dirumuskan dan akan dibahas mengenai:

1. Bagaimana perputaran kas PT. Kimia Farma (Persero) Tbk.
2. Bagaimana perputaran piutang PT. Kimia Farma (Persero) Tbk.
3. Bagaimana perputaran persediaan PT. Kimia Farma (Persero) Tbk.
4. Bagaimana tingkat profitabilitas PT. Kimia Farma (Persero) Tbk.
5. Bagaimana pengaruh perputaran modal kerja terhadap tingkat profitabilitas PT. Kimia Farma (Persero) Tbk.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dan hubungan perputaran modal kerja dengan tingkat profitabilitas PT. Kimia Farma (Persero) Tbk. dan seberapa erat hubungan tersebut.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai penulis dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perputaran kas dan bank yang terdapat pada PT. Kimia Farma (Persero) Tbk.

2. Untuk mengetahui perputaran piutang yang terdapat pada PT. Kima Farma (Persero) Tbk
3. Untuk mengetahui perputaran persediaan yang terdapat pada PT. Kimia Farma (Persero) Tbk.
4. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas yang terdapat pada PT. Kimia Farma (Persero) Tbk.
5. Untuk mengetahui pengaruh perputaran modal kerja terhadap tingkat profitabilitas yang terdapat pada PT. Kimia Farma (Persero) Tbk.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara akademik atau secara teoritis dan secara praktis. Adapun manfaat yang diharapkan adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu yang berkaitan dengan yang akan diteliti oleh penulis sehingga ilmu tersebut dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang memerlukannya
2. Secara praktis, diharapkan dapat menjadi masukan bagi perusahaan dalam membantu memecahkan dan mengantisipasi masalah yang ada pada perusahaan tersebut

#### **1.5 Kerangka Pemikiran, Asumsi, dan Hipotesis**

##### **1.5.1 Kerangka Pemikiran**

Modal kerja adalah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, atau dapat pula dimaksudkan sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai

kegiatan operasional perusahaan sehari-hari. Menurut Bambang Riyanto (2001: 38) di dalam bukunya Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan : “Modal kerja merupakan dana yang ditanamkan dalam unsur-unsur aktiva lancar”. Modal kerja merupakan inti kelangsungan hidup suatu perusahaan, karena dengan modal kerja aktifitas perusahaan dapat dilaksanakan. Aktifitas tersebut dilaksanakan dengan tujuan untuk menghasilkan laba guna perkembangan perusahaan.

Modal kerja menurut J. Fred Weston dan Eugene F. Brigham (dalam Agnes Sawir, 2005: 129) adalah “Investasi perusahaan di dalam aktiva jangka pendek seperti kas, sekuritas (surat-surat berharga), piutang dagang dan persediaan”.

Pada dasarnya ada tiga pengertian pokok yang sering digunakan untuk mendefinisikan modal kerja yaitu konsep kuantitatif atau sering disebut dengan modal kerja bruto, konsep kualitatif atau sering disebut dengan modal kerja netto dan konsep fungsional. Modal kerja bruto adalah keseluruhan aktiva lancar. Sedangkan modal kerja netto adalah investasi perusahaan dalam bentuk aktiva lancar setelah dikurangi utang lancar yang digunakan untuk membiayai aktiva lancar. Konsep modal kerja fungsional adalah dana yang digunakan selama periode akuntansi yang dimaksudkan untuk menghasilkan *current income* (laba yang diperoleh pada suatu periode akuntansi). Modal kerja yang dimaksud dari ketiga konsep modal kerja yang telah dijelaskan di atas terdiri dari kas, surat berharga, piutang, persediaan dan biaya dibayar dimuka.

Hasil survey menunjukkan bahwa sebagian besar waktu manajer tersita oleh kegiatan operasional sehari-hari, diantaranya yaitu mengelola modal kerja



karena modal kerja merupakan aktiva lancar dari perusahaan dan akan selalu berputar selama perusahaan tetap melakukan aktifitasnya. Lebih dari separuh jumlah aktiva perusahaan adalah aktiva lancar.

Pengelolaan modal kerja sangat penting bagi perusahaan walaupun perusahaan dapat mengurangi investasi tetapnya melalui sewa atau leasing peralatan dan mesin-mesin, mereka tidak dapat menghindari kebutuhan kas, piutang dan persediaan, oleh karena itu aktiva lancar sangat penting bagi perusahaan

Adanya hubungan langsung antara pertumbuhan penjualan dengan kebutuhan untuk menambah modal kerja. Terbukti dengan peningkatan penjualan, perusahaan membutuhkan tambahan persediaan barang dan penambahan kas untuk menghasilkan produk yang akan dijual.

Konsep modal kerja yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah konsep kualitatif atau sering disebut dengan modal kerja bersih dimana modal kerja merupakan selisih aktiva lancar dengan utang lancar. Konsep ini dipilih karena sebagian aktiva lancar harus disediakan untuk memenuhi kewajiban finansial yang segera harus dibayar, dimana bagian aktiva lancar ini tidak boleh digunakan untuk membiayai operasi perusahaan untuk menjaga likuiditasnya.

Pengelolaan modal kerja perusahaan biasanya dititikberatkan pada pengelolaan likuiditas perusahaan, oleh sebab itu dalam penelitian ini penulis hanya membahas tentang kas dan bank, piutang, serta persediaan. Karena dari ke lima modal kerja yang diketahui tingkat likuiditasnya yang tinggi adalah kas dan bank, piutang serta persediaan.

Perubahan-perubahan dari unsur-unsur non-akun lancar (aktiva tetap, utang jangka panjang, dan modal sendiri) yang mempunyai efek memperbesar modal kerja disebut sebagai sumber-sumber modal kerja. Sebaliknya perubahan-perubahan dari unsur-unsur akun non-lancar yang mempunyai efek memperkecil modal kerja disebut sebagai penggunaan modal kerja.

Apabila sumber lebih besar daripada penggunaan, berarti ada kenaikan modal kerja. Sebaliknya apabila penggunaan lebih besar daripada sumber, berarti terjadi penurunan modal kerja.

Sumber-sumber modal kerja yang akan menambah modal kerja menurut Agnes Sawir (2005: 141) dalam bukunya “Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan” adalah sebagai berikut:

Adanya kenaikan sektor modal, baik yang berasal dari laba maupun penambahan modal saham. Adanya pengurangan atau penurunan aktiva tetap karena adanya penjualan aktiva tetap maupun melalui proses depresiasi. Adanya penambahan utang jangka panjang, baik dalam bentuk obligasi atau utang jangka panjang lainnya.

Modal kerja perusahaan harus tersedia dalam jumlah yang cukup, tidak boleh lebih ataupun kurang. Apabila lebih modal kerja dapat menimbulkan tingginya biaya modal kerja tersebut sedangkan kekurangan modal kerja akan menghambat atau hilangnya kesempatan perusahaan dalam menghasilkan laba. Selain itu dengan kecukupan modal kerja perusahaan akan mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran operasional perusahaan sehari-hari, karena dengan modal yang cukup memungkinkan perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Modal kerja yang berlebihan menunjukkan adanya pengelolaan dana yang tidak efektif di samping akan menimbulkan keburukan-keburukan seperti dapat menimbulkan pemborosan-pemborosan, investasi-investasi pada cabang yang tidak diinginkan, dan kerugian bunga karena saldo bank yang tidak dipergunakan.

Oleh karena itu, manajemen harus dapat menyusun kebijakan modal kerja yang terencana dan handal dalam menghasilkan laba yang telah direncanakan perusahaan. Adapun kebijakan manajemen yang mesti diterapkan adalah kebijakan penentuan besar aktiva lancar yang harus dipertahankan agar mencukupi operasional atau kebutuhan yang menyangkut hubungan antara berbagai jenis aktiva dan cara pembayarannya. Dengan kebijakan tersebut maka perubahan elemen-elemen neraca yang merupakan komponen modal kerja memang ditujukan untuk pencapaian tujuan perusahaan.

Selama perusahaan melakukan aktivitasnya maka modal kerja akan terus menerus berputar. Perputaran modal kerja ini diawali dengan adanya perolehan modal kerja perusahaan atau bisa disebut sumber modal kerja yang didapat dari dana perusahaan itu sendiri, kemudian dari pinjaman oleh Bank, ataupun dari investor-investor yang berminat terhadap perusahaan tersebut. Modal kerja yang didapat digunakan untuk membiayai operasional perusahaan, seperti membeli bahan baku dan bahan penolong serta membiayai aktivitas rutin perusahaan seperti pembayaran gaji karyawan dan biaya lainnya. Penggunaan modal kerja akan menyebabkan penurunan jumlah aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, tetapi bila modal kerja tersebut digunakan untuk menghasilkan produk yang dapat

dijual maka penggunaan modal kerja ini akan menciptakan pendapatan bagi perusahaan yang pada akhirnya akan meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Bagi kelompok-kelompok tertentu, misalnya pemilik atau pemegang saham (investor) dan kreditor menyadari bahwa laba yang tinggi tidak selalu menjadi ukuran keberhasilan perusahaan. Oleh karena itu mereka lebih tertarik pada tingkat kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau profitabilitas dari laba itu sendiri. Sedangkan bagi manajemen pengukuran profitabilitas bermanfaat untuk mengukur prestasi kerja perusahaan selama periode tertentu, sekaligus sebagai bahan evaluasi dan analisis bagi penentuan kebijakan periode selanjutnya. Setiap perubahan yang terjadi terhadap tingkat profitabilitas perusahaan akan mempengaruhi pertimbangan-pertimbangan pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No. 25 yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2002: 25.2-25.3), laba dinyatakan sebagai berikut:

Semua unsur pendapatan dan beban yang diakui dalam suatu periode harus tercakup dalam penetapan laba atau rugi bersih untuk periode tersebut kecuali jika standar akuntansi keuangan yang berlaku mensyaratkan atau memperbolehkan sebaliknya.

Biasanya semua unsur pendapatan dan beban yang diakui dalam suatu periode tercakup dalam penetapan laba atau rugi bersih untuk periode tersebut, termasuk juga pos luar biasa dan dampak perubahan estimasi akuntansi. Tetapi dalam keadaan tertentu mungkin diperlukan untuk mengeluarkan unsur-unsur tertentu dari laba atau rugi bersih untuk periode berjalan. Laba atau rugi bersih terdiri dari unsur-unsur berikut, yang masing-masing harus diungkapkan pada laporan laba rugi yaitu laba atau rugi dari aktifitas normal dan pos luar biasa.

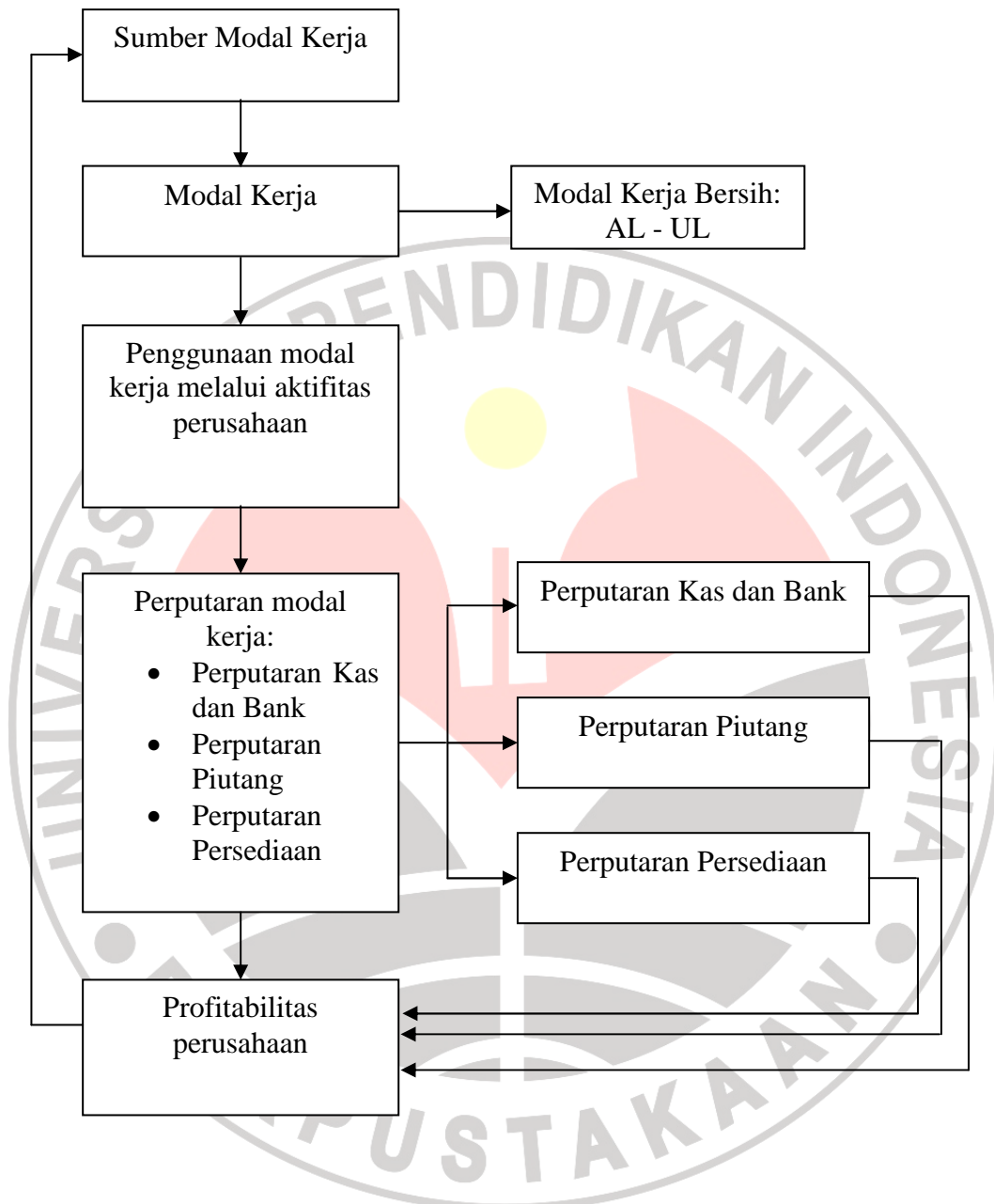
Laba atau profit sering pula dikaitkan dengan ukuran efisiensi dan efektifitas dari suatu unit kerja dalam memanfaatkan sumber daya perusahaan, atau dengan kata lain efisiensi dan efektifitas dari manajemen perusahaan pada periode tertentu akan tergambar melalui laba atau profit yang dapat dicapainya.

Pengertian profitabilitas menurut Budi Rahardjo (2001: 103) dalam bukunya “Akuntansi dan Keuangan Untuk Manajer Non Keuangan” adalah: “Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan menggunakan modal yang tertanam didalamnya”.

Bambang Riyanto (2001: 334) menjelaskan dalam bukunya Dasar Dasar Pembelanjaan Perusahaan sebagai berikut: “Rasio-rasio profitabilitas yaitu rasio-rasio yang menunjukkan hasil akhir dari jumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan (*profit margin on sales, return on total asset, return on net work* dan lain sebagainya)”.

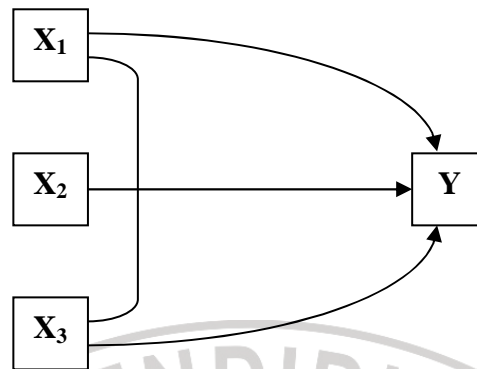
Pengukuran profitabilitas bermanfaat untuk mengukur prestasi kerja perusahaan selama periode tertentu sekaligus sebagai bahan evaluasi dan analisa bagi penentuan kebijakan selanjutnya. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Bambang Riyanto, untuk mengukur profitabilitas perusahaan penulis menggunakan *Return On Assets (ROA)* yang merupakan perbandingan antara laba setelah pajak dengan total aktiva perusahaan. Karena dengan begitu akan terlihat profit netto sebab telah dikurangi dengan pajak. Setiap perubahan yang terjadi terhadap tingkat profitabilitas perusahaan akan mempengaruhi pertimbangan-pertimbangan pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan.

Hubungan antara perputaran modal kerja dengan profitabilitas yang diperoleh perusahaan dapat digambarkan dalam bagan kerangka pemikiran. Dalam bagan tersebut terlihat modal kerja diperoleh dari sumber modal kerja yang didapat dari beberapa pos diantaranya investor, pemegang saham, pinjaman dari bank, modal sendiri dari pemilik perusahaan termasuk didalamnya profit atau laba perusahaan periode sebelumnya. Dari modal kerja yang ada dapat dipisahkan menjadi modal kerja bersih dengan cara mengurangi aktiva lancar dengan utang lancar. Kemudian modal kerja digunakan untuk aktifitas perusahaan. Dengan perusahaan melakukan aktifitasnya seperti melakukan proses produksi yang pada akhirnya akan menghasilkan produk yang dapat di jual. Dengan terjadinya penjualan produk akan menghasilkan profit bagi perusahaan. Sebagian profit perusahaan akan di investasikan kembali (dalam bentuk sumber modal kerja) terhadap modal kerja seperti kas, piutang dagang, dan persediaan. Dengan peningkatan penjualan membutuhkan tambahan persediaan barang dan menambah kas. Proses seperti ini akan terjadi berulang kali selama perusahaan masih melakukan aktifitasnya. Dengan ini akan terjadi perputaran modal kerja yang terdapat pada kas, piutang dagang, dan persediaan dan akan menghasilkan profit bagi perusahaan.



**Gambar 1.1**

**Bagan Kerangka Pemikiran**



**Gambar 1.2**

### **Bagan Paradigma Penelitian**

Gambar 1.2 adalah paradigma ganda dengan tiga variabel independen yaitu X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, dan X<sub>3</sub>, untuk mencari besarnya hubungan antara X<sub>1</sub> dengan Y; X<sub>2</sub> dengan Y; X<sub>3</sub> dengan Y; dan X keseluruhan dengan Y.

X<sub>1</sub> = Perputaran kas

X<sub>3</sub> = Perputaran persediaan

X<sub>2</sub> = Perputaran piutang

Y = Tingkat profitabilitas

#### **1.5.2 Asumsi**

Asumsi merupakan prasyarat hipotesis yaitu sebagai dasar untuk mempertegas variabel-variabel. Menurut Komarudin (1994: 22) asumsi adalah “suatu yang dianggap tidak mempengaruhi atau dianggap konstan, asumsi menetapkan faktor-faktor yang dievaluasi, asumsi berhubungan dengan syarat-syarat kondisi dan tujuan, asumsi memberikan hakekat dan arah argumentasi”.

Menurut Prof. Dr. Winarno Surakhmad (dalam Suharsimi Arikunto 2002: 58) asumsi atau anggapan dasar adalah ‘sebuah titik tolak pemikiran yang diyakini kebenarannya oleh penyelidik yang harus dirumuskan secara jelas’.



Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka asumsi dalam penelitian ini adalah:

1. Surat-surat berharga yang ada pada PT Kimia Farma (Persero) Tbk tidak mengalami perubahan (diabaikan)
2. Biaya dibayar dimuka yang ada pada PT Kimia Farma (Persero) Tbk tidak mengalami perubahan (diabaikan)
3. Laporan keuangan yang digunakan oleh penulis hanya Laporan Neraca dan Laporan Laba Rugi
4. Metode akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan selama periode yang diteliti (2001-2005) tidak mengalami perubahan

### **1.5.3 Hipotesis**

Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 64) hipotesis dapat diartikan sebagai “suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut terlihat bahwa tersedianya modal kerja yang dapat dilihat dari perputarannya akan berpengaruh pada perolehan laba perusahaan baik yang secara individual maupun secara bersama-sama, oleh karena itu dalam penelitian ini penulis menentukan empat buah hipotesis awal:

H<sub>1</sub> : Perputaran modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan

H<sub>2</sub> : Perputaran kas berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan

H<sub>3</sub> : Perputaran piutang berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan

H<sub>4</sub> : Perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan

